

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan merupakan suatu organisasi yang memiliki tujuan tertentu dalam pendiriannya. Tujuan perusahaan yang pertama yaitu untuk mencapai keuntungan yang maksimal atau laba yang sebesar – besarnya. Kedua, memberikan kemakmuran bagi pemilik perusahaan atau para pemegang saham, sedangkan tujuan perusahaan yang ketiga yaitu memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin dari harga sahamnya. Memaksimalkan nilai perusahaan merupakan prioritas utama untuk perusahaan yang *go public*, maka dari itu perusahaan harus mampu memaksimalkan nilai perusahaan karena hal tersebut merupakan harapan bagi para pemegang saham. Dengan demikian, meningkatnya nilai perusahaan menunjukkan peningkatan kemakmuran pemegang saham. Perusahaan yang dapat mencapai tujuannya merupakan prestasi bagi manajemen. Penilaian prestasi dan kinerja perusahaan dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan.

Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai saat ini (Hertina, dkk., 2019). Nilai perusahaan sangat penting dalam perusahaan, karena mencerminkan kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan.

Nilai perusahaan yang sudah *go public* di pasar modal terlihat pada harga saham perusahaan. Harga saham yang stabil cenderung memberikan kenaikan pada nilai perusahaan dalam jangka panjang (Suciani, 2020). Harga pasar saham adalah harga yang bersedia dibayarkan oleh calon investor apabila ia ingin memiliki saham suatu perusahaan, sehingga harga saham merupakan harga *fair price* yang dapat dijadikan sebagai proksi nilai perusahaan (Endiana, 2019). Saat ini banyak perusahaan yang telah mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia. Banyaknya jumlah perusahaan dapat membuat investor dihadapkan pada banyak pilihan dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi. Investor dalam menentukan keputusan investasinya harus lebih teliti dan berhati – hati. Hal ini dikarenakan apabila keputusan investasi yang diambil kurang tepat, investor tidak memperoleh *return*.

Investor dalam membuat keputusan investasinya harus memperhatikan banyak hal. Pada dasarnya, tujuan investor dalam melakukan investasi adalah memaksimalkan *return* tanpa melupakan faktor risiko yang dihadapi. *Return* yang dimiliki investor ini dapat berasal dari dividen maupun *capital gain*. Dividen adalah laba yang dibagikan kepada pemegang saham, sedangkan *capital gain* adalah selisih lebih harga saham pada saat menjual dan membeli saham (Yuniastri, dkk., 2021).

Berikut data nilai perusahaan yang tergambar dalam nilai PBV (*price to book value*) pada perusahaan – perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2021, dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1
Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 – 2021

NO	KODE SAHAM	NILAI PERUSAHAAN (PBV)		
		2019	2020	2021
1	PEHA	1,10	1,92	1,89
2	ARNA	2,72	3,83	3,73
3	INCI	0,24	0,48	0,29
4	MARK	5,74	7,80	5,49
5	MDKI	0,60	0,66	0,57
6	MYOR	4,63	5,38	4,02
7	PBID	1,10	1,39	1,32
8	ULTJ	3,43	3,87	3,53
9	WIIM	0,34	0,96	0,68
10	IMPC	3,50	4,37	7,35
Rata – Rata		2,34	3,07	2,89

Sumber: Data diolah (2022)

Dari data di atas dapat dilihat bahwa nilai perusahaan yang dihitung menggunakan nilai PBV dari beberapa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2021 mengalami fluktuasi dan terlihat bahwa rata – rata perusahaan manufaktur tahun 2019 mengalami penurunan, tahun 2020 mengalami kenaikan dan tahun 2021 mengalami penurunan. Hal ini dapat dilihat pada PT. Phapros Tbk (PEHA) pada tahun 2019 – 2020 mengalami kenaikan dari 1,10 menjadi 1,92. Pada tahun 2020 – 2021 mengalami penurunan menjadi 1,89. Pada PT. Arwana Citramulia Tbk (ARNA) tahun 2019 – 2020 mengalami kenaikan dari 2,72 menjadi 3,83 dan tahun 2020 – 2021 mengalami penurunan menjadi 3,73. Selain itu pula yang terjadi pada PT. Intanwijaya Internasional Tbk (INCI) di mana pada tahun 2019 – 2020 mengalami kenaikan PBV dari 0,24 menjadi 0,48

dan tahun 2020 – 2021 mengalami penurunan menjadi 0,29. Hal ini juga terjadi pada perusahaan PT. Mark Dynamics Indonesia Tbk (MARK), PT. Emdeki Utama Tbk (MDKI), PT. Mayora Indah Tbk (MYOR), PT. Panca Budi Idaman Tbk (PBID), PT. Ultra Jays Milk Industry and Trading Company Tbk (ULTJ), PT. Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM) dan PT. Impack Pratama Industri Tbk (IMPC) di mana nilai PBV pada masing – masing perusahaan berfluktuasi mengalami penurunan dan peningkatan pada tahun 2019 – 2021.

Nilai perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor internal perusahaan, di mana faktor – faktor ini sering digunakan oleh calon investor dalam menilai kemampuan perusahaan dalam usahanya meningkatkan nilai perusahaan. Faktor – faktor tersebut diantaranya kebijakan dividen, kebijakan hutang, profitabilitas, keputusan investasi dan ukuran perusahaan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah kebijakan dividen. Kebijakan dividen yaitu kebijakan mengenai keputusan yang diambil perusahaan mengenai laba yang diperoleh apakah dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau ditahan dalam bentuk laba ditahan yang berguna untuk membiayai kerugian yang ditanggung perusahaan atau perusahaan sedang melakukan ekspansi bisnis. Besarnya dividen yang dibagikan oleh perusahaan dapat mempengaruhi harga saham karena investor lebih menyukai pengembalian yang berasal dari dividen dibandingkan dengan *capital gain* (Suciani, 2020). Dengan adanya kebijakan dividen, investor dapat menilai kredibilitas suatu perusahaan, sehingga meningkatkan kepercayaan dan memutuskan untuk tetap

berinvestasi yang mengakibatkan harga saham tidak akan turun sehingga nilai perusahaan juga akan semakin meningkat (Indrayani, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Widyawati (2018), Ambarawati, dkk., (2021), Tangiyani (2020) dan Larasati (2019) menunjukkan kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Suryono (2018) menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, penelitian Partika (2021) menunjukkan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, pernyataan ini didukung oleh Indrayani (2020) dan Meliani, dkk., (2021).

Faktor selanjutnya adalah kebijakan hutang. Kebijakan hutang adalah kebijakan yang dilakukan perusahaan untuk menandai operasinya dengan menggunakan hutang keuangan yang disebut dengan *financial leverage*. Investor maupun pemegang saham cenderung untuk memilih perusahaan dengan tingkat hutang yang lebih rendah. Jika tingkat hutang melebihi proporsi hutang yang ditetapkan oleh perusahaan, maka nilai perusahaan akan turun, karena manfaat yang diperoleh dari penggunaan hutang relatif kecil daripada biaya yang ditimbulkan. Penggunaan hutang yang tinggi dapat menurunkan nilai perusahaan karena adanya kemungkinan timbulnya biaya kepailitan yaitu kesulitan debitur untuk membiayai hutangnya (Sudarsa, dkk., 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Hendryani dan Amin (2022) menunjukkan bahwa kebijakan hutang berpengaruh positif terhadap nilai

perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Fauzan (2019), Dewi dan Suryono (2018) dan Meliani, dkk., (2021) menunjukkan bahwa kebijakan hutang berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan dan menurut penelitian Widyadnyani, dkk., (2020) kebijakan hutang tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Faktor lain yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba selama periode tertentu. Profitabilitas yang tinggi akan memberikan indikasi prospek perusahaan yang baik, sehingga dapat menarik minat investor untuk ikut meningkatkan permintaan saham. Selanjutnya, permintaan saham yang meningkat akan mengindikasikan nilai perusahaan ikut meningkat. Dalam hal ini nilai profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aset maupun modal sendiri (Yuniastri, dkk., 2021). Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas diukur dengan *Return on Equity* (ROE). ROE merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih untuk pengembalian ekuitas terhadap pemegang saham (Yuniastri, dkk., 2021). Semakin besar nilai ROE, maka kinerja perusahaan dalam mengelola sumber dana pembiayaan operasional untuk menghasilkan laba bersih semakin baik. ROE yang bertumbuh menunjukkan adanya potensi peningkatan keuntungan yang diperoleh perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hendryani dan Amin (2022), Tirtawati (2021), Indrayani (2020) dan Partika (2021) menunjukkan bahwa

profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini berarti semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Widyawati (2018) menunjukkan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Meliani, dkk., (2021) dan Yuniastri, dkk., (2021) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Nilai perusahaan dapat pula dipengaruhi oleh keputusan investasi. Kegiatan investasi yang dilakukan oleh perusahaan diharapkan memberikan laba yang optimal yang digunakan kembali untuk kegiatan investasi atau dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. Menurut Yuniastri, dkk., (2021) keputusan investasi adalah keputusan yang diambil manajer yang dilakukan untuk mengalokasikan dana pada berbagai macam aset. *Signalling theory* menyatakan pengeluaran investasi memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang, sehingga investor akan merespon positif dan nilai perusahaan akan meningkat (Sudarsa, dkk., 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Widyadnyani, dkk., (2020), Larasati (2019) dan Ambarawati, dkk., (2021) menunjukkan bahwa keputusan investasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Widayani (2022) dan Tangiyani (2020) yang menyatakan bahwa keputusan investasi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah ukuran perusahaan. Elisa dan Riduwan (2021) mengemukakan bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu skala di mana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan diukur dengan total aset, jumlah penjualan, nilai saham dan sebagainya pada akhir tahun. Semakin besar total aset maupun penjualan maka semakin besar pula ukuran perusahaan. Semakin besar aset, semakin besar pula modal yang ditanam. Sementara itu, semakin banyak penjualan, maka semakin banyak pula perputaran uang dalam perusahaan. Dengan demikian, ukuran perusahaan adalah besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan dan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Menurut Suardana, dkk., (2020) ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan karena semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah perusahaan memperoleh sumber pendanaan baik yang bersifat internal maupun eksternal.

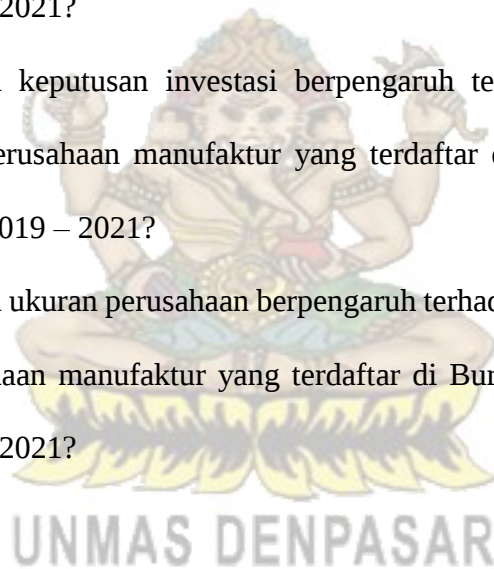
Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tirtawati (2021), Dewantari, dkk., (2019) dan Meliani, dkk., (2021) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Menurut Yuniastri, dkk., (2021) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, penelitian dari Partika (2021), Widayani (2022) dan Widyawati (2018) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, karena pemegang saham cenderung melihat dari sisi kinerja perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan.

Berdasarkan pemaparan di atas, ditemukan ketidakkonsistenan dari hasil penelitian terdahulu. Hal tersebut memotivasi peneliti untuk meneliti kembali mengenai nilai perusahaan, dengan melibatkan variabel kebijakan dividen, kebijakan hutang, profitabilitas, keputusan investasi dan ukuran perusahaan. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019 – 2021. Sektor manufaktur memiliki rata – rata pertumbuhan harga saham yang paling tinggi jika dibandingkan dengan perusahaan sektor lain yang terdaftar di BEI, sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan manufaktur merupakan kelompok perusahaan yang berkembang pesat dalam kegiatan bisnis dengan nilai transaksi yang sangat besar yang diwujudkan dengan tingkat harga sahamnya (Yuniastri, dkk., 2021). Selain itu, perusahaan manufaktur merupakan jenis perusahaan yang paling banyak terdaftar dan paling aktif memperdagangkan sahamnya di BEI dibandingkan dengan non – manufaktur. Dengan demikian, adapun judul dalam penelitian ini yaitu pengaruh kebijakan dividen, kebijakan hutang, profitabilitas, keputusan investasi dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2021.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2021?
2. Apakah kebijakan hutang berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2021?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2021?
4. Apakah keputusan investasi berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2021?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2021?



1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan, maka yang menjadi tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2021.

2. Untuk mengetahui pengaruh kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2021.
4. Untuk mengetahui pengaruh keputusan investasi terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2021.
5. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang akuntansi, khususnya terkait dengan nilai perusahaan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam rangka melakukan penelitian lebih lanjut mengenai nilai perusahaan.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna sebagai bahan pertimbangan oleh manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan, khususnya yang terkait dengan nilai perusahaan. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi secara tepat dengan menilai kinerja suatu perusahaan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Signalling Theory* (Teori Sinyal)

Brigham dan Houston (2019:184) menyatakan bahwa sinyal adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Menurut Suciani (2020) *signalling theory* menjelaskan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan menerima sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik.

Menurut Komala, *et al.*, (2021) *signalling theory* menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai prospek perusahaan yang akan datang. Prospek yang menguntungkan akan mencoba menghindari penjualan saham dan mengusahakan setiap modal baru yang diperlukan dengan cara – cara lain. Perusahaan dengan prospek yang kurang menguntungkan akan cenderung untuk menjual sahamnya, yang berarti mencari investor baru untuk berbagi kerugian. Kurangnya informasi bagi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri

mereka dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi asimetri informasi tersebut. Salah satu cara untuk mengurangi asimetri informasi adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar, yaitu berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya dan akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang (Yuniastri, dkk., 2021).

Hubungan teori sinyal dengan penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan dividen sering dianggap sebagai sinyal bagi investor dalam menilai baik buruknya perusahaan. Kenaikan jumlah dividen tunai dianggap sebagai sinyal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa depan. Kenaikan dividen tunai seringkali menyebabkan kenaikan harga saham yang berarti bahwa nilai perusahaan meningkat (Komala, *et al.*, 2021).

Kebijakan hutang merupakan kebijakan perusahaan tentang seberapa jauh sebuah perusahaan menggunakan pendanaan hutang. Kenaikan jumlah hutang dapat memberikan sinyal bagi perusahaan dalam menarik minat investor. Perusahaan dengan nilai hutang yang tinggi akan menyebabkan minat investor terhadap saham perusahaan tersebut menurun. Dengan demikian, semakin tinggi hutang akan mengurangi jumlah laba yang dihasilkan, sehingga menyebabkan harga saham turun dan nilai perusahaan juga akan ikut menurun.

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba atau keuntungan.

Peningkatan profitabilitas dalam perusahaan merupakan sinyal bagi investor dalam menilai baik buruknya perusahaan. Semakin tinggi laba yang didapat, maka akan semakin tinggi nilai perusahaan, karena laba yang tinggi akan memberikan indikasi prospek perusahaan yang baik, sehingga dapat memicu investor untuk ikut meningkatkan permintaan saham, sehingga harga saham perusahaan tersebut akan naik dan menyebabkan nilai perusahaan meningkat.

Selanjutnya, menurut Yuniastri, dkk. (2021), keputusan investasi yang diambil perusahaan dapat memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang, sehingga meningkatkan harga saham di pasar modal yang merupakan salah satu indikator nilai perusahaan. Perusahaan yang berhasil membukukan laba yang meningkat, mengindikasikan perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang baik, sehingga dapat memberikan sinyal positif kepada investor dan dapat membuat harga saham perusahaan meningkat.

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala di mana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan diukur dengan jumlah penjualan, nilai saham, total aset perusahaan dan sebagainya. Semakin tinggi total aset yang dimiliki perusahaan, maka kemampuan perusahaan di dalam memperoleh keuntungan yang akan datang dengan memanfaatkan aset yang dimiliki akan semakin tinggi. Hal ini akan memberikan sinyal positif terhadap perusahaan di mana jika keuntungan meningkat, maka kinerja perusahaan ikut meningkat.

Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting, karena pengaruhnya terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi tersebut penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran, baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya bagi perusahaan. Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi sinyal bagi pihak di luar perusahaan, terutama bagi pihak investor adalah laporan tahunan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat berupa informasi akuntansi, yaitu informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan dan informasi non – akuntansi, yaitu informasi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan. Laporan tahunan hendaknya memuat informasi yang relevan dan mengungkapkan informasi yang dianggap penting untuk diketahui oleh pengguna laporan, baik pihak dalam maupun pihak luar. Publikasi laporan tahunan yang disajikan oleh perusahaan akan dapat memberikan sinyal pertumbuhan dividen, laba perusahaan maupun perkembangan harga saham perusahaan.

2.1.2 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai saat ini. Meningkatnya nilai perusahaan adalah sebuah prestasi yang sesuai dengan tujuan

perusahaan *go public*, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan, maka kesejahteraan para pemilik juga akan meningkat. Nilai perusahaan sangat penting dalam perusahaan, karena mencerminkan kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan (Manuartini, 2021).

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya pada akhir tahun berjalan yang tercermin pada harga saham perusahaan. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan dan keuntungan pemegang saham sehingga keadaan ini akan diminati oleh investor karena dengan permintaan saham yang meningkat menyebabkan nilai perusahaan akan meningkat.

Dalam penelitian ini, nilai perusahaan diukur dengan *price to book value* (PBV), yang merupakan perbandingan harga pasar dari suatu saham dengan nilai bukunya. Adapun yang dimaksud dengan nilai buku adalah perbandingan antara modal dengan jumlah saham yang beredar. Berdasarkan nilai bukunya, PBV menunjukkan seberapa besar suatu perusahaan mampu menciptakan nilai yang relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Berdasarkan rasio PBV, dapat dilihat bahwa nilai perusahaan yang baik ketika nilai PBV di atas satu yaitu nilai pasar lebih besar daripada nilai buku perusahaan. Semakin tinggi nilai PBV menunjukkan nilai perusahaan semakin baik. Sebaliknya, apabila PBV di bawah nilai satu mencerminkan nilai perusahaan tidak baik, sehingga persepsi investor terhadap perusahaan juga tidak baik, karena dengan nilai

PBV di bawah satu menggambarkan harga jual perusahaan lebih rendah dibandingkan nilai buku perusahaan (Partika, 2021).

Menurut Sudarsa, dkk., (2021), PBV adalah suatu rasio yang sering digunakan untuk menentukan nilai perusahaan dan mengambil keputusan investasi dengan membandingkan harga pasar per saham dengan nilai buku perusahaan. Harga pasar per saham merupakan harga yang disepakati oleh penjual dan pembeli pada saat terjadinya transaksi per lembar saham, sedangkan untuk nilai buku per saham merupakan harga pada saat aset tersebut diperoleh (nilai historis) per lembar saham.

2.1.3 Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang. Apabila perusahaan memilih untuk membagikan laba sebagai dividen, maka akan mengurangi laba yang ditahan dan selanjutnya mengurangi total sumber dana dan *internal financing*. Sementara itu, jika perusahaan memilih untuk menahan laba yang diperoleh, maka kemampuan pembentukan dana intern akan semakin besar.

Kebijakan dividen merupakan pembagian keuntungan antara pembayaran kepada pemegang saham dan investasi kembali dalam perusahaan. Keuntungan yang diperoleh pemegang saham akan menentukan kesejahteraan para pemegang saham yang merupakan tujuan utama perusahaan. Semakin banyak dividen yang dibagikan kepada pemegang

saham, maka kinerja perusahaan akan dianggap semakin baik dan pada akhirnya perusahaan yang memiliki kinerja manajerial yang baik dianggap menguntungkan dan tentunya penilaian terhadap perusahaan tersebut semakin baik (Reviyanti, 2019). Pembagian dividen biasanya diberikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) (Sudarsa, dkk., 2021). Dalam penelitian ini kebijakan dividen diukur dengan *dividend payout ratio* (DPR). DPR dipakai sebagai alat ukur kebijakan dividen, karena kualitas saham suatu perusahaan tidak bisa dijamin dari tiap lembar saham yang dibagikan jika menggunakan *dividend per shared* (DPS), serta agar pengukuran bisa dibandingkan antara perusahaan dalam tiap tahunnya.

2.1.4 Kebijakan Hutang

Kebijakan hutang merupakan kebijakan pendanaan yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan dalam rangka memperoleh sumber pendanaan untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan. Kebijakan hutang merupakan kebijakan pendanaan perusahaan yang sumbernya berasal dari eksternal perusahaan. Beberapa perusahaan menganggap bahwa penggunaan hutang dirasa lebih aman daripada menerbitkan saham baru. Penggunaan hutang yang terlalu tinggi akan membuat laporan keuangan menjadi tidak sehat, sehingga dapat menurunkan nilai perusahaan. Menurut Widyani (2022), nilai perusahaan juga dapat menurun karena penggunaan hutang yang semakin tinggi, disebabkan manfaat yang didapat lebih sedikit dibandingkan dengan biaya yang ditimbulkan. Dengan menggunakan

hutang sebagai sumber pendanaan, perusahaan tidak hanya dapat memperoleh keuntungan namun juga dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kerugian, karena *financial leverage* berarti perusahaan membebankan risiko dan beban kepada pemegang saham sehingga mempengaruhi return saham (Wahyuni dan Purwaningsih, 2020).

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. DER dapat diukur dengan total hutang atau total kewajiban dibagi dengan modal pemegang saham (kekayaan bersih atau ekuitas). Semakin tinggi rasio ini, maka semakin besar risiko yang dihadapi dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Rasio yang tinggi juga menunjukkan proporsi modal sendiri yang rendah untuk membiayai aset. Selain itu, kreditur juga mengasumsikan terdapat risiko yang besar dari perusahaan, sehingga kreditur dapat saja memberikan bunga yang cukup (Hertina, dkk., 2019).

2.1.5 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba atau keuntungan dalam suatu periode tertentu. Para investor di pasar modal sangat memperhatikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan dan meningkatkan laba, hal ini merupakan daya tarik bagi investor dalam melakukan jual beli saham. Pada umumnya investor menanamkan saham pada perusahaan bertujuan untuk mendapatkan *return*, yang terdiri dari *yield* dan *capital gain* (Yuniastri, dkk., 2021). Oleh karena itu, semakin tinggi kemampuan memperoleh laba, maka semakin besar *return* yang

diharapkan investor, sehingga para investor berminat menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut sehingga nilai perusahaan ikut meningkat. Menurut Kasmir (2018:199), profitabilitas digunakan untuk mengukur efisiensi suatu perusahaan dalam menggunakan asetnya, efisiensi ini dikaitkan dengan penjualan yang berhasil diciptakan. Profitabilitas juga merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aset yang ada atau modal sendiri. Berikut ini uraian beberapa jenis – jenis rasio profitabilitas:

1) *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin (NPM) menghitung sejauh kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada setiap penjualan yang dilakukan (Kasmir, 2018:199)

2) *Return on Asset* (ROA)

ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aset yang dimilikinya (Kasmir, 2018:200).

3) *Return on Investment* (ROI)

Menurut Kasmir (2018:201), *Return on Investment* (ROI) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan yang digunakan untuk menutupi investasi yang dikeluarkan.

4) *Return on Equity* (ROE)

Return on Equity (ROE) adalah rasio laba bersih terhadap ekuitas saham biasa yang mengukur tingkat pengembalian atas investasi dari pemegang saham biasa (Kasmir, 2018:202).

5) *Earning Per Share* (EPS)

EPS atau laba per lembar saham menunjukkan ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per lembar saham pemilik (Kasmir, 2018:207).

Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas yang digunakan adalah *return on equity* (ROE). Menurut Budiartini (2019), rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur efisien suatu perusahaan dalam menggunakan aktivitasnya, efisien ini dikaitkan dengan penjualan yang berhasil diciptakan. ROE merupakan rasio laba bersih terhadap ekuitas saham biasa yang mengukur tingkat pengembalian atas investasi dari pemegang saham biasa. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan pihak manajemen perusahaan. Naiknya rasio ROE dari tahun ke tahun pada perusahaan berarti adanya kenaikan laba bersih dari perusahaan yang bersangkutan. Naiknya laba bersih dapat dijadikan salah satu indikasi bahwa nilai perusahaan juga naik, karena naiknya laba bersih sebuah perusahaan yang bersangkutan akan menyebabkan harga saham naik yang berarti juga kenaikan dalam nilai perusahaan (Larasati, 2019).

2.1.6 Keputusan Investasi

Salah satu tugas seorang manajer keuangan adalah mengambil keputusan dalam bidang investasi. Investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aset (aktiva) yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang. Keputusan investasi merupakan keputusan yang diambil manajer

perusahaan, dilakukan untuk mengalokasikan dana pada berbagai macam aset (Komala, *et al.*, 2021). Keputusan investasi yang tepat akan dapat menghasilkan kinerja yang optimal, sehingga memberikan sinyal positif kepada investor yang akan meningkatkan harga saham dan nilai perusahaan.

Keputusan investasi ini sering disebut juga dengan *capital budgeting* yaitu di mana keseluruhan proses perencanaan sampai pengambilan keputusan tentang pengeluaran keuangan dan waktu pengembaliannya di atas satu tahun, atau dengan kata lain memiliki periode jangka panjang. Perencanaan terhadap keputusan investasi ini sangat penting karena beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Dana yang dikeluarkan untuk keperluan investasi sangat besar dan jumlah dana yang besar tersebut tidak bisa diperoleh kembali dalam jangka pendek atau diperoleh sekaligus.
- 2) Dana yang dikeluarkan dapat terikat dalam jangka panjang, sehingga perusahaan harus menunggu selama jangka waktu cukup lama untuk bisa memperoleh kembali dana tersebut. Dengan demikian dapat mempengaruhi penyediaan dana untuk keperluan lain.
- 3) Keputusan investasi menyangkut harapan terhadap hasil keuntungan di masa yang akan datang. Kesalahan dalam mengadakan peramalan dapat mengakibatkan terjadinya *over* atau *under investment*, yang akhirnya dapat merugikan perusahaan. Misalnya, proyeksi penjualan terlalu besar, sehingga membeli peralatan yang besar dengan investasi juga besar, ternyata permintaan kecil, akhirnya kapasitas yang

mengangur dan biaya tetap (penyusutan) sangat besar, demikian sebaliknya.

- 4) Keputusan investasi berjangka panjang, sehingga kesalahan dalam pengambilan keputusan mempunyai akibat yang panjang dan berat, serta kesalahan dalam keputusan ini tidak dapat diperbaiki tanpa adanya kerugian yang besar.

Keputusan investasi dalam penelitian ini diproksikan dengan *price earning ratio* (PER). PER adalah nilai harga per lembar saham, indikator ini secara praktis telah diaplikasikan dalam laporan keuangan laba rugi bagian akhir dan menjadi bentuk standar pelaporan keuangan bagi perusahaan yang *go public* di Indonesia. Oleh karena itu, pemahaman terhadap PER penting dilakukan dan bisa dijadikan sebagai salah satu indikator nilai perusahaan dalam model penelitian. PER menunjukkan perbandingan antara harga saham penutupan akhir tahun (*closing price*) dengan laba per lembar saham (*earning per share*) (Suciani, 2020).

UNMAS DENPASAR

2.1.7 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala di mana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan dengan melihat total aset yang dimiliki perusahaan (Suardana, dkk. 2020). Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap nilai perusahaan. Semakin besar aset perusahaan, maka akan semakin besar pula ukuran perusahaan, begitupun sebaliknya, jika semakin kecil aset perusahaan maka semakin kecil ukuran perusahaan tersebut. Dalam hal ini, ukuran perusahaan dilihat dari total aset

yang dimiliki oleh perusahaan, yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan. Jika perusahaan memiliki total aset yang besar, pihak manajemen lebih leluasa dalam mempergunakan aset yang ada di perusahaan tersebut.

Kebebasan yang dimiliki manajemen ini sebanding dengan kekhawatiran yang dilakukan oleh pemilik atas asetnya. Jumlah aset yang besar dapat menurunkan nilai perusahaan jika dinilai dari sisi pemilik perusahaan. Sementara itu, jika dilihat dari sisi manajemen, kemudahan yang dimilikinya dalam mengendalikan perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan (Sudarsa, dkk., 2021).

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Adapun hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

Indrayani (2020) meneliti pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, kebijakan dividen, akuntansi lingkungan, *leverage* dan likuiditas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, kebijakan dividen, akuntansi lingkungan, *leverage* dan likuiditas, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah nilai perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Pada hasil penelitian ditemukan ukuran perusahaan dan kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas memberikan pengaruh

yang positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan akuntansi lingkungan memberikan pengaruh yang negatif terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, *leverage* dan likuiditas masing – masing tidak memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Fauzan (2019) meneliti tentang pengaruh modal intelektual, profitabilitas, kebijakan hutang, dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan jasa keuangan sektor perbankan yang terdaftar di BEI. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut modal intelektual, profitabilitas, kebijakan hutang, dan kebijakan dividen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Pada hasil penelitian ditemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, modal intelektual dan kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan kebijakan hutang berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan..

Widyadnyani, dkk., (2020) meneliti tentang pengaruh profitabilitas, kebijakan hutang, kebijakan dividen, keputusan investasi dan *leverage* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas, kebijakan hutang, kebijakan dividen, keputusan investasi dan *leverage*. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan keputusan investasi

berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, kebijakan hutang, kebijakan dividen dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tirtawati (2021) meneliti pengaruh profitabilitas, *leverage*, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 – 2019. Variabel independen yang digunakan adalah profitabilitas, *leverage*, likuiditas dan ukuran perusahaan. Variabel dependen yang digunakan adalah nilai perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, *leverage* dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hendryani dan Amin (2022) meneliti tentang pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, kebijakan hutang dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 – 2019. Variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, kebijakan hutang dan kebijakan dividen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas dan kebijakan hutang berpengaruh positif terhadap nilai

perusahaan. Sementara itu, kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Yuniastri, dkk., (2021) meneliti pengaruh profitabilitas, kebijakan dividen, keputusan investasi, struktur modal dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2019. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas, kebijakan dividen, keputusan investasi, struktur modal dan ukuran perusahaan, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah nilai perusahaan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dengan perolehan hasil yang menunjukkan bahwa profitabilitas, kebijakan dividen dan struktur modal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, keputusan investasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Ambarawati, dkk., (2021) meneliti pengaruh rasio perputaran persediaan, keputusan investasi, kebijakan dividen dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen yang digunakan adalah rasio perputaran persediaan, keputusan investasi, kebijakan dividen dan profitabilitas. Variabel dependen yang digunakan adalah nilai perusahaan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dengan hasil yang menunjukkan bahwa rasio perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan keputusan investasi, kebijakan dividen dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2017.

Dewi dan Suryono (2018) meneliti pengaruh kebijakan dividen, kebijakan hutang dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 – 2017. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kebijakan dividen, kebijakan hutang dan profitabilitas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan. Teknik analisis menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan dividen dan kebijakan hutang berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, profitabilitas pengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 – 2017.

Dewantari, dkk., (2019) dengan judul pengaruh ukuran perusahaan, *leverage* dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *food and beverages* di BEI. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, *leverage* dan profitabilitas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, *leverage* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Larasati (2019) meneliti pengaruh keputusan investasi, *leverage* dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2018. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah keputusan investasi, *leverage* dan kebijakan dividen. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan investasi dan kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan *leverage* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Partika (2021) meneliti tentang faktor – faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah struktur modal, kebijakan dividen, ukuran perusahaan dan profitabilitas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur modal, kebijakan dividen dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Meliani, dkk., (2021) meneliti pengaruh profitabilitas, kebijakan hutang, kebijakan dividen, keputusan investasi dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 – 2019. Variabel independen yang digunakan dalam

penelitian ini adalah profitabilitas, kebijakan hutang, kebijakan dividen, keputusan investasi dan ukuran perusahaan. Variabel dependen yang digunakan adalah nilai perusahaan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, kebijakan utang berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, keputusan investasi dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2019.

Widyawati (2018) meneliti mengenai analisis faktor – faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kebijakan dividen, profitabilitas dan ukuran perusahaan. Variabel dependen yang digunakan adalah nilai perusahaan. Teknik analisis dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Variabel profitabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Tangiyani (2020) meneliti pengaruh profitabilitas, arus kas, keputusan investasi, keputusan pendanaan dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017 – 2019. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas, arus kas, keputusan investasi,

keputusan pendanaan dan kebijakan dividen. Variabel dependen yang digunakan adalah nilai perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, keputusan pendanaan dan kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan arus kas dan keputusan investasi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Widyani (2022) meneliti pengaruh ukuran perusahaan, keputusan investasi, kebijakan dividen dan kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2020. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, keputusan investasi, kebijakan dividen dan kebijakan hutang. Variabel dependen yang digunakan adalah nilai perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan keputusan investasi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan kebijakan dividen dan kebijakan hutang berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.